

BUDAYA MINUM LOLOH SEBAGAI UPAYA MENINGKATKAN IMUNITAS TUBUH DIMASA PANDEMI COVID 19

Putu Lakustini Cahyaningrum^{1*}, Ni Luh Gede Sudaryati²

¹Program Studi Kesehatan Ayurweda, Fakultas Kesehatan, Universitas Hindu Indonesia, 80238, Denpasar, Bali

²Program Studi Biologi, Fakultas Teknologi Informasi dan Sains, Universitas Hindu Indonesia, 80238, Denpasar, Bali

*Email : ningning@unhi.ac.id

Abstrak

Bali memiliki sebuah warisan budaya yang mencakup pengobatan tradisional Bali yang dikenal dengan nama *usada*. *Usada* merupakan jenis pengobatan tradisional Bali dimana salah satunya menggunakan tumbuhan sebagai bahan obat. Tumbuhan obat tersebut diracik dan diramu sedemikian rupa sehingga menjadi minuman tradisional yang di Bali disebut dengan *loloh*. Masyarakat Bali sudah sejak turun menurun mengkonsumsi *loloh* untuk menjaga kesehatan. Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah budaya minum loloh masih dilakukan sampai saat ini oleh masyarakat dan jenis loloh yang diminum terutama disaat pandemic covid 19 seperti sekarang ini. Dalam penelitian ini menggunakan metode *purpose sampling* dan menggunakan pendekatan sosiologi kesehatan melalui teknik wawancara mendalam dan kuisisioner terhadap masyarakat yang masih minum loloh. Teori dalam penelitian menggunakan fenomenologi sebagai akibat dari perilaku, keyakinan dan persepsi masyarakat terhadap budaya minum loloh. Berdasarkan hasil penelitian diperoleh bahwa budaya minum loloh masih dilakukan sampai sekarang ini oleh masyarakat Bali disebabkan karena adanya informasi dari media cetak maupun media elektronik, adanya kepercayaan masyarakat terhadap minuman tradisional dan minimnya efek samping. jenis loloh yang dikonsumsi yaitu *loloh kunyit asem*, *loloh don base*, *loloh jahe merah*, *loloh cemcem*, *loloh mengkudu (tibah)*, *loloh sembung*, *loloh pegagan*, *loloh daun waru*, *loloh daun katuk* dan *loloh temulawak*.

Kata Kunci : *Budaya, minum loloh, imunitas dan Pandemi covid 19*

Abstract

Bali has a cultural heritage that includes traditional Balinese medicine known as *usada*. *Usada* is a type of traditional Balinese medicine where one of them uses plants as medicinal ingredients. The medicinal plants are formulated and mixed in such a way that they become a traditional drink which in Bali is called *loloh*. Balinese people have been consuming *loloh* generations for to maintain their health. The purpose of this study is to find out whether the culture of drinking *loloh* is still practiced today by the community and the type of *loloh* that is drunk, especially during the covid 19 pandemic as it is today. In this study, using a *purpose sampling* method and using a health sociology approach through in-depth interview techniques and questionnaires to people who still drink *loloh*. The theory in this research uses phenomenology as a result of people's behavior, beliefs and perceptions of the culture of drinking *loloh*. Based on the results of the study, it was found that the culture of drinking *loloh* is still carried out by the Balinese people due to information from print media and electronic media, public trust in traditional drinks and the lack of side effects. the type of *loloh* consumed is *loloh turmeric tamarind*, *loloh don base*, *loloh red ginger*, *loloh cemcem*, *loloh noni (tibah)*, *loloh sembung*, *loloh gotu kola*, *loloh hibiscus leaves*, *loloh cinnamon leaves* and *loloh temulawak*.

Keywords: *Culture, drinking loloh, immunity and the covid 19 pandemic*

1. Pendahuluan

Pandemic covid-19 menyebabkan banyak perubahan yang terjadi pada kehidupan masyarakat. Dimana pandemi ini mengingatkan kembali pada masyarakat akan pentingnya menerapkan pola hidup bersih dan sehat. Kekebalan tubuh yang baik merupakan hal penting supaya terhindar dari bakteri dan virus yang dapat menyebabkan sakit. Oleh karena itu, peningkatan kekebalan atau imunitas tubuh merupakan kunci supaya terhindar dari covid-19.

Berbagai upaya dilakukan untuk meningkatkan taraf kesehatan masyarakat dengan mencari berbagai alternatif kesehatan dengan harga terjangkau dan minim efek samping. Salah satunya dengan mengkonsumsi minuman tradisional seperti jamu. Kebiasaan minum jamu tradisional sudah dilakukan sejak dulu oleh masyarakat Indonesia. Jamu merupakan minuman tradisional yang pengolahan dan pemanfaatannya dilakukan secara turun-temurun berdasarkan resep warisan leluhur, kepercayaan, budaya, dan kebiasaan masing-masing daerah di Indonesia. Di Bali, minuman tradisional jamu dikenal dengan nama loloh. Loloh merupakan salah satu bentuk obat tradisional yang terbuat dari bahan-bahan tumbuhan meliputi akar, rimpang, daun, bunga, kulit batang dan buah. Bagian-bagian tanaman ini dimanfaatkan untuk meracik loloh yang memiliki manfaat untuk pengobatan, pencegahan penyakit, perawatan kecantikan dan kebugaran tubuh. Dengan mengkonsumsi loloh merupakan salah satu alternatif masyarakat untuk kembali ke alam atau back to nature (Lad & Svoboda, 2007: 6).

Di Bali memiliki sebuah warisan budaya yang mencakup pengobatan tradisional Bali yang dikenal dengan nama *usada*. *Usada* merupakan ilmu pengobatan tradisional Bali yang belum banyak digarap secara ilmiah, baik untuk kepentingan pengobatan secara lokal maupun global. *Usada*: berasal dari kata *sansekerta* yaitu "*ausadhi*" yang berarti tumbuhan yang berkhasiat obat. *Usada* merupakan suatu pengetahuan pengobatan yang disusun berdasarkan suatu acuan tertentu digabungkan dengan pengalaman praktek pengobatan di Bali yang telah ada sejak ratusan tahun yang lalu. Penggunaan *usada* di Bali selain untuk pengobatan juga digunakan untuk pencegahan penyakit. Berdasarkan bukti secara turun-temurun (empiris), obat tradisional masih digunakan sampai sekarang oleh masyarakat.

Berdasarkan kenyataan bahwa manusia yang sehat jasmani dan rohani memungkinkannya untuk melakukan peran-peran sosial sesuai dengan statusnya di masyarakat. Untuk memenuhi kebutuhan mereka akan kesehatan, setiap masyarakat di dunia mengembangkan sistem medis

yang berisi tentang seperangkat kepercayaan, pengetahuan, aturan, dan praktik-praktik sebagai satu kesatuan yang digunakan untuk memobilisasi berbagai sumber daya dalam rangka memelihara kesehatan, mencegah dan menyembuhkan penyakit, baik fisik maupun rohani (Sutana & Dwipayana, 2020)

Cerminan gerakan kembali ke alam dalam teknik pengobatan Ayurveda tidak menambahkan bahan sintetis dalam proses pembuatan obatnya (Dash & Ramaswamy, 2006). Ayurveda juga merupakan akar dari pengobatan *usada* yang ada di Bali terbukti dari banyaknya pengetahuan pengobatan dalam *lontar usada* yang berasal dari kitab Ayurveda (Nala, 2001). Pengobatan tradisional Bali atau *usada* memiliki pengetahuan pengobatan yang mempergunakan tumbuhan sebagai bahan obat, diramu sedemikian rupa sehingga dapat diminum sebagai *loloh* (Prastika, 2021).

Mengkonsumsi jamu (*loloh*) dimasa pandemic covid 19 merupakan salah satu cara untuk menangkal virus corona masuk ke dalam tubuh. Selain itu adanya anjuran dari Kemenkes RI untuk menggunakan Bahan Obat Tradisional untuk menjaga sistem imunitas tubuh. Menurut Hasil Penelitian dari Universitas Airlangga Surabaya tentang cara menangkal virus corona dengan mengkonsumsi ramuan tradisional yang berbahan dasar dari *empon-emponan* seperti jahe, kunyit, temulawak, serai dan sambiloto (Nasih, 2020). Sebagian besar *empon-emponan* seperti jahe baik jahe merah maupun jahe putih, kunyit dan temulawak diolah menjadi minuman tradisional seperti *loloh*.

Saat ini loloh menjadi salah satu minuman tradisional yang banyak dikonsumsi oleh masyarakat, khususnya masyarakat Bali yang dekat dengan obat-obatan tradisional. Banyak sekarang ini beredar di pasaran berbagai jenis loloh seperti loloh don cem-cem, loloh kunyit asam dan loloh tibah (mengkudu). Menurut Koentjaraningrat (1987: 45) kebudayaan memiliki tiga wujud, yang meliputi nilai, perilaku sosial, dan wujud fisik. Budaya dalam arti luas dapat diungkapkan sebagai kebiasaan. sedangkan secara singkat dapat diartikan sebagai adat-istiadat. Hal ini menunjukkan bahwa kebudayaan ideal biasanya berfungsi sebagai tata kelakuan yang mengatur, mengendalikan dan memberi arah kepada kelakuan dan perbuatan dalam masyarakat. Dalam penelitian ini akan dilakukan penelitian mengenai bagaimana budaya atau tradisi mengkonsumsi loloh dikalangan masyarakat dan jenis loloh apa saja yang dikonsumsi masyarakat di masa pandemic covid 19 untuk meningkatkan imunitas tubuh.

2. Metode Penelitian

Rancangan Penelitian.

Jenis penelitian yang dilakukan adalah penelitian kualitatif dengan teknik wawancara mendalam dan memberikan kuisisioner (survey) menggunakan rancangan cross sectional. Penelitian ini juga didukung oleh studi pustaka yang memanfaatkan jurnal, textbook dan prosiding.

Populasi dan Sampel.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh masyarakat yang ada di Kota Denpasar yang masih minum loloh untuk menjaga kesehatannya dengan rentang usia 17 – 70 tahun. Pengambilan sampel dilakukan menggunakan teknik sampling non-random sampling/non-probability dengan menggunakan metode Purposive Sampling.

Instrumen Penelitian.

Penelitian dilakukan dengan menyebarkan kuisisioner survey yang dirancang dalam bentuk pernyataan dengan jawaban terbuka.

3. Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil kuisisioner dan wawancara dari 50 orang diperoleh bahwa dari rentang umur 17 sampai 70 tahun masyarakat di kota Denpasar masih mengkonsumsi loloh baik dengan cara membuat sendiri ataupun dengan cara membeli untuk menjaga ataupun mengobati penyakit. Dengan karakteristik umur dan persentase sebagai berikut

Tabel 3.1 Karakteristik Responden Dalam Mengonsumsi Loloh

Karakteristik Usia (Tahun)	Jumlah (orang)	Persentase (%)
17- 25	5	10
26-35	10	20
36-45	8	16
46-55	12	24
56-65	14	28
66-70	1	2

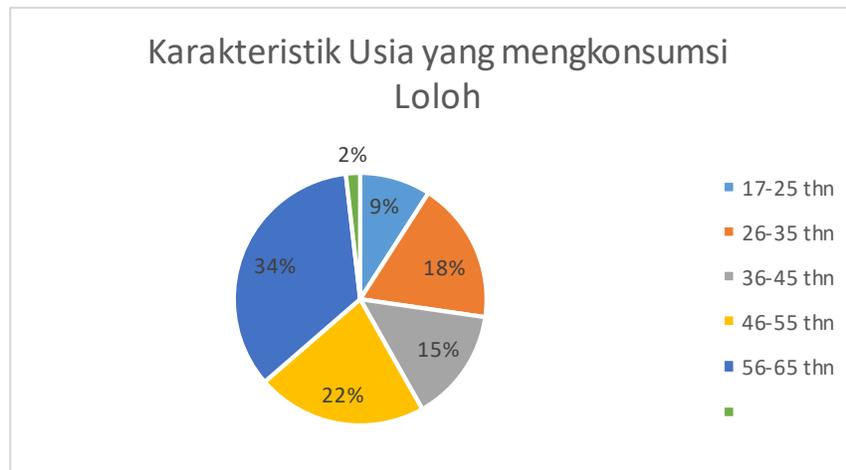
Sumber: Hasil Penelitian 2021

Sedangkan untuk jenis loloh yang dikonsumsi masyarakat di Kota Denpasar berdasarkan hasil kuisisioner diperoleh bahwa jenis loloh yang dikonsumsi masyarakat di Kota Denpasar di masa pandemic covid 19 adalah yaitu *loloh kunyit asem, loloh don base, loloh jahe merah, loloh cemcem, loloh tibah, loloh sembung, loloh don piduh, loloh daun waru, loloh kayu manis dan loloh temulawak.*

4. Pembahasan

4.1 Budaya Minum Loloh di Masa Pandemi Covid 19

Dalam penelitian ini menggunakan 50 responden yang berada di kota Denpasar yang masih mengkonsumsi loloh untuk meningkatkan sistem kekebalan tubuhnya. Berdasarkan hasil analisis data, Sebanyak 42 % masyarakat secara rutin bahkan setiap hari minum *loloh* untuk mengatasi dan menjaga kesehatan di masa pandemic covid 19 dan 58 % minum loloh apabila kondisi kurang sehat sehingga tidak rutin mengkonsumsi *loloh*.



Gambar 4.1 Karakteristik Usia yang mengkonsumsi lohoh
Sumber : Hasil Penelitian 2021

Budaya minum lohoh dimaksudkan disini adalah sebagai kebiasaan masyarakat dalam mengkonsumsi lohoh untuk menjaga kesehatan fisiknya. Budaya mempunyai makna sebagai adat-istiadat. Hal ini menunjukkan bahwa kebudayaan ideal biasanya berfungsi sebagai tata kelakuan yang mengatur, mengendalikan dan memberi arah kepada kelakuan dan perbuatan dalam masyarakat dalam menggunakan obat-obatan tradisional untuk menjaga ketahanan tubuhnya. Sehingga dapat dilihat dari beberapa kalangan seberapa eksis fenomena minum lohoh untuk menjaga tradisi dari warisan leluhur.

Kata budaya diambil dari bahasa Sanskerta yakni *'buddhaya'*. Kata ini memiliki arti bahwa segala sesuatu yang ada hubungannya dengan akal serta budi manusia. Sedangkan secara harfiah, budaya merupakan cara hidup yang digunakan sekelompok masyarakat yang diturunkan dari generasi sebelumnya kepada generasi berikutnya. Jadi dapat disimpulkan bahwa pelestarian budaya adalah mempertahankan dan melindungi segala sesuatu yang berhubungan dengan akal serta budi manusia, dalam tradisi pengobatan tradisional Bali. Mengenai pelestarian budaya, Ranjabar (2006:114) mengemukakan bahwa pelestarian norma lama bangsa (budaya lokal) adalah mempertahankan nilai-nilai seni budaya, nilai tradisional dengan mengembangkan perwujudan yang bersifat dinamis, serta menyesuaikan dengan situasi dan kondisi yang selalu berubah dan berkembang. Pelestarian budaya dalam penelitian ini adalah mempertahankan pengobatan tradisional yaitu Usada Bali.

Di masa pandemi covid 19 gebrakan kembali ke alam (*back to nature*) menjadi trend untuk menjaga sistem kekebalan tubuh agar

terhindar dari virus covid 19. Selain itu juga kebiasaan masyarakat lokal Bali yang masih mempercayai sistem pengobatan Tradisional untuk mengatasi penyakit sehingga budaya menggunakan obat tradisional yang berasal dari tumbuhan terus digunakan baik untuk diri sendiri maupun keluarganya. Berdasarkan hasil penelitian diperoleh bahwa budaya minum lohoh masih dilakukan sampai sekarang ini oleh masyarakat Bali disebabkan karena adanya fenomena dan perilaku minum lohoh karena dengan minum lohoh dapat meningkatkan nafsu makan, meredakan panas dalam, meringankan gejala batuk dan meningkatkan stamina tubuh.

Obat tradisional merupakan jumlah total dari pengetahuan, keterampilan dan praktek berdasarkan teori, keyakinan dan pengalaman adat budaya yang berbeda yang digunakan untuk menjaga kesehatan serta mencegah, mendiagnosa, memperbaiki atau mengobati penyakit fisik dan mental. Pengobatan tradisional yang berbasis kearifan lokal (*local wisdom*) dapat meningkatkan taraf kehidupan, baik secara ekonomi maupun kesehatan masyarakat lokal. Jika masyarakat mampu memanfaatkan pengobatan tradisional maka akses masyarakat terhadap pengobatan pada saat mengalami gangguan kesehatan semakin mudah karena disesuaikan dengan kemampuan daerah atau lokal untuk menangani masalah kesehatan. Kearifan lokal merupakan suatu perilaku hidup masyarakat dalam berinteraksi dengan lingkungan yang ada pada suatu tempat atau daerah. Kearifan lokal ini dapat dihayati, dipraktekkan, diajarkan dan diwariskan dari generasi ke generasi. Perilaku pengobatan dan pelayanan kesehatan sangat erat hubungannya dengan respon masyarakat terhadap sakit itu sendiri.

Alasan masyarakat mengkonsumsi *loloh* dapat dibedah dengan teori fenomenologi karena asumsi dasar teori tersebut menjelaskan bahwa orang-orang secara aktif menginterpretasi pengalaman-pengalamannya dan mencoba untuk memahami dunia dengan pengalaman pribadinya sehingga terdapat perubahan tanggapan berupa perilaku, persepsi dan keyakinan dan partisipasi di dalam mengkonsumsi *loloh*. Dalam hasil survey berupa kuesioner terhadap responden yang masih minum *loloh* dilakukan karena beberapa Faktor :

1. Adanya informasi dari media cetak maupun elektronik

Adanya informasi baik dari pemerintah maupun kalangan Akademik maupun Praktisi lewat media massa baik media cetak dan media elektronik tentang khasiat menggunakan minuman tradisional seperti jamu atau loloh untuk mempertahankan daya tahan tubuh. Berbagai informasi mengenai perkembangan Covid-19, peraturan-peraturan pemerintah terkait Covid-19, bahkan sampai cara penanganan dan pencegahan pandemi ini diberitakan oleh media. Salah satu pemberitaan yang banyak diberitakan mengenai Covid-19 di Indonesia adalah penggunaan jamu (*loloh*) tradisional untuk mencegah infeksi dari Covid 19 ini. Menurut informasi yang diperoleh bahwa permintaan jamu tradisional mengalami peningkatan drastis di tengah pandemi Covid 19. Masyarakat yang sebelumnya enggan minum jamu karena rasanya pahit, sekarang semakin menyadari pentingnya minum jamu untuk meningkatkan sistem kekebalan tubuhnya (Yandip, 2020).

2. Adanya Kepercayaan Masyarakat Terhadap Minuman Tradisional

Sistem pengobatan menggunakan tanaman obat sebenarnya telah digunakan semenjak jaman dahulu sebelum adanya sistem pengobatan modern, hal ini diketahui dengan adanya berbagai pengetahuan tentang lontar-lontar Usada yang berisikan berbagai cara untuk menegakkan diagnosis, terapi, pencegahan pemeliharaan dan pengobatan berbagai penyakit.

Menurut Notoatmodjo (1993:94) menyatakan bahwa informasi berasal dari pengetahuan yang disimpan dalam ingatan seseorang hingga menghasilkan persepsi terhadap suatu obyek sehingga dapat menimbulkan sikap. Sikap adalah evaluasi, perasaan emosional dan kecendrungan seseorang untuk melakukan tindakan. Sikap seseorang terhadap suatu obyek adalah perasaan memihak atau tidak memihak terhadap obyek tersebut. Sedangkan tindakan merupakan aksi yang telah dilakukan oleh

seseorang. Seseorang melakukan suatu tindakan berdasarkan atas pengalaman, persepsi, pemahaman dan penafsiran suatu obyek tertentu. Tindakan individu dipengaruhi oleh sistem sosial, sistem budaya dan sistem kepribadian masing-masing. Perilaku seseorang terhadap sakit dan penyakit yaitu bagaimana seseorang dapat merespon baik secara pasif dan aktif, sehingga pengetahuan, sikap dan tindakan memiliki peranan penting dalam menentukan perilaku seseorang untuk mengatasi sakit yang dideritanya. Perilaku kesehatan pada dasarnya adalah respon seseorang terhadap stimulus yang berkaitan dengan sakit, penyakit, sistem pelayanan kesehatan dan lingkungan.

Nala (1997:208) menyatakan bahwa pengobatan tradisional di Bali sudah dikenal sejak zaman dahulu, dibuktikan dengan adanya lontar-lontar *usada*. Kata *usada* berasal dari bahasa Sansekerta, yakni *ausadhi*, maka diperkirakan bahwa lontar *usada* yang ada di Bali isinya diambil dari pengetahuan pengobatan India. Ketika masalah pengobatan berkembang pesat di India terjadi hubungan langsung antara India dan Bali, maka *usada* ini ikut pula menyusup dan meresap di masyarakat Bali bersamaan dengan perkembangan Agama Hindu di Bali pada abad ke V. Kata pengobatan di Bali dikenal dengan istilah *tatambaan*. *Tamba* berarti obat yaitu segala sesuatu yang dapat dipergunakan untuk menyembuhkan orang sakit yang pada umumnya terdiri dari ramuan tumbuh-tumbuhan.

3. Efek Samping Yang Minim

Berdasarkan hasil survey dengan cara kuesioner diperoleh bahwa penggunaan obat tradisional yang berasal dari tumbuh-tumbuhan dipercayai memiliki efek samping yang kecil. Hal ini berbeda apabila menggunakan bahan obat modern yang berasal dari bahan kimia sintetik yang memiliki efek samping yang berbahaya. Menurut Oktora (2006:2) efek samping ramuan tradisional relatif kecil jika digunakan secara tepat, yang meliputi: (1) Kebenaran bahan, tanaman obat di Indonesia terdiri dari beragam spesies yang kadang kala sulit untuk dibedakan satu dengan yang lain. Kebenaran bahan menentukan tercapai atau tidaknya efek terapi yang diinginkan. (2) Ketepatan dosis tanaman obat, seperti halnya obat buatan pabrik memang tak bisa dikonsumsi sembarangan, tetap ada dosis yang harus dipatuhi. (3) Ketepatan waktu penggunaan, ketepatan waktu penggunaan ramuan tradisional menentukan tercapai atau tidaknya efek yang diharapkan. (4) Ketepatan cara penggunaan, satu tanaman obat dapat memiliki banyak zat aktif yang berkhasiat di dalamnya yang membutuhkan perlakuan yang berbeda dalam

penggunaannya. (5) Ketepatan telaah informasi, informasi yang tidak didukung oleh pengetahuan dasar yang memadai dan telaah atau kajian yang cukup dapat menyebabkan ramuan tradisional berbalik menjadi bahan membahayakan. (6) Tanpa penyalahgunaan, tanaman obat maupun ramuan tradisional relatif mudah untuk didapatkan karena tidak memerlukan resep dokter, hal ini mendorong terjadinya penyalahgunaan manfaat dari tanaman obat maupun ramuan tradisional. (7) Ketepatan pemilihan ramuan untuk indikasi tertentu, dalam satu jenis tanaman dapat ditemukan beberapa zat aktif yang berkhasiat dalam terapi, rasio antara keberhasilan terapi dan efek samping yang timbul harus menjadi pertimbangan dalam pemilihan jenis tanaman obat yang akan digunakan dalam terapi.

4.2 Jenis Loloh Yang dikonsumsi Masyarakat di Masa Pandemi Covid 19

Obat tradisional yang berasal dari tumbuhan-tumbuhan menjadi kebutuhan pokok

dalam memenuhi tuntutan kesehatan disamping obat-obatan kimia di masa pandemic covid 19 sekarang ini. Pengobatan tradisional terhadap suatu penyakit dengan menggunakan bahan dasar dari tanaman obat yang ada di alam masih banyak diminati oleh masyarakat, hal ini karena tanaman obat sangat mudah ditemukan di pekarangan rumah.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan terhadap responden di masa pandemic ini baik semua menggunakan ramuan tradisional loloh untuk meningkatkan imunitas tubuhnya. Dari total 50 responden dengan teknik sampling non-random sampling/non-probability dengan menggunakan metode Purposive Sampling maka diperoleh informasi bebrapa jenis loloh yang digunakan baik yang diperoleh dengan cara membeli maupun dengan meracik sendiri di rumah. Jenis-jenis loloh yang dikonsumsi masyarakat di masa pandemic covid 19 dapat dilihat didalam Tabel dibawah ini.

Tabel 4.2 Data jenis loloh yang dikonsumsi di Masa Pandemi Covid 19

No	Jenis loloh
1	Loloh Kunyit Asem
2	Loloh don base
3	Loloh Jahe Merah
4	Loloh cemcem
5	Loloh Tibah
6	Loloh sembung
7	Loloh don piduh
8	Loloh don waru
9	Loloh don kayumanis
10	Loloh Temulawak

Sumber : Hasil Penelitian (2021)

Dari hasil survey diperoleh ada berbagai jenis loloh yang dikonsumsi oleh masyarakat kota Denpasar di masa Pandemi covid adalah loloh kunyit asem dan loloh cemcem. Loloh Kunyit asem memang loloh yang banyak diminati oleh masyarakat karena memiliki rasa yang manis dan asem. Kunyit mengandung senyawa kurkumin memiliki sifat sebagai antivirus. Selain itu, kandungan kurkumin pada kunyit juga berfungsi sebagai antioksidan yang efektif untuk menjaga daya tahan tubuh manusia. Laporan bahwa kurkumin menunjukkan aktivitas antioksidan yang kuat adalah sebanding dengan vitamin C dan vitamin E.

Seiring dengan dinamika dan perkembangan zaman, diperlukan kembali untuk meningkatkan kesadaran generasi bangsa untuk melestarikan budaya minum jamu untuk kesehatan.

Peran jamu sebagai salah bentuk obat tradisional mulai digalakkan kembali. Berbagai Kementerian telah mencanangkan program minum jamu di lingkungan masing-masing. Jamu kembali diangkat menjadi primadona oleh Pemerintahan Kabinet Kerja. Peluncuran gerakan Bude Jamu merupakan tindak lanjut dan operasionalisasi dari komitmen Pemerintah untuk mengangkat jamu menjadi tuan rumah di negeri sendiri. Pemerintah sendiri sangat mendukung penggunaan jamu sebagai minuman tradisional berkhasiat. Dukungan tersebut tertuang dalam PP 103 Tahun 2014 tentang Pelayanan Kesehatan Tradisional (Kemenkes, 2015: 1-2)

Simpulan dan Saran

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan bahwa :

1. Budaya minum loloh di masyarakat semakin eksis karena adanya beberapa factor yang mempengaruhi yaitu adanya informasi dari media cetak maupun media elektronik, adanya kepercayaan masyarakat terhadap minuman tradisional dan minimnya efek samping.
2. Ada beberapa jenis loloh yang diminum oleh masyarakat untuk menjaga imunitas tubuh jenis loloh yang dikonsumsi yaitu *loloh kunyit asem*, *loloh don base*, *loloh jahe merah*, *loloh cencem*, *loloh mengkudu (tibah)*, *loloh sembung*, *loloh don piduh*, *loloh daun waru*, *loloh don kayu manis* dan *loloh temulawak*.

Saran

1. Perlu dilakukan uji kandungan nilai gizi dari semua jenis loloh yang ada sehingga khasiatnya secara alami dapat diketahui secara pasti
2. Perlu dilakukan kajian lebih lanjut mengenai inventarisasi Jenis tanaman obat yang dapat digunakan untuk membuat loloh

Daftar Pustaka

- Dash, Vaidya Bhargwan & Ramaswamy, Suhasini. 2006. *Ayurveda Ilmu Pengobatan Tradisional India*. Surabaya: Paramita.
- Kemkes.2015. Rencana Strategis Kementerian Kesehatan Tahun 2015-2019. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI
- Koentjaraningrat. 1987. *Sejarah Teori Antropologi I*. Jakarta: UI. Press.

- Lad, D.V Svoboda, R. E . 2001. *Ayurveda*. Surabaya: Paramita
- Nala, I Gst. Ngurah. 1997. "*Usada Bali*". Denpasar. Upada Sastra.
- Nala, I Gst. Ngurah .2001. *Ayurveda ilmu Kedokteran Hindu*. Denpasar. Upada Sastra.
- Nasih dkk.,.2020. *Konsumsi Ramuan Tradisional Empon empon mampu tangkal virus corona*, Tropical Disease Center Unair, Surabaya
- Notoatmodjo, Soekidjo. 1993. *Pengantar Pendidikan dan Perilaku Kesehatan*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Oktora, L. 2006. Pemanfaatan Obat Tradisional dengan Pertimbangan Manfaat dan Keamanan. *Majalah Ilmu Kefarmasian*, 3(1): 1-7.
- Prastika, I Nyoman. Tt. "*Usada*" *Pengobatan Tradisional Bali*. Diunduh dari: unhi.ac.id/file/Artikel/Usada,-Pengobatan_Tradisional_Bali_Prastika-1.pdf. Diakses tgl 14 Januari 2021
- Ranjabar, Jacobus. 2006. *Sistem Sosial Budaya Indonesia : Suatu Pengantar*. Bogor : PT. Galia Indonesia
- Sutana, I. G & Dwipayana , A.P. 2020. *Perilaku Konsumsi Jamu Tradisional di Tengah Pandemi covid 19: Perspektif Agama dan Kesehatan* (pp. 41-68). Denpasar : yayasan kita menulis
- Yandip. (2020). *Permintaan Jamu Covid-19 Meningkat*. Diakses pada 27 Desember 2020. <https://jatengprov.go.id/beritadaerah/permintaan-jamu-covid-19-meningkat/>